

Pengaruh Penerapan Prinsip Belajar Heutagogi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di SMP Roudlotul Hidayah Mojokerto

Arum Wahyuningsih⁽¹⁾, Agus Suprijono⁽²⁾, Sukma Perdana Prasetya⁽³⁾

¹Prodi Pascasarjana S2 Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya

^{2,3}Universitas Negeri Surabaya Indonesia

Email: 1arum.19004@mhs.unesa.ac.id, 2agussuprijono@unesa.ac.id,
3sukmaperdana@unesa.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menganalisis perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang menggunakan prinsip pembelajaran konvensional dengan peserta didik yang menggunakan prinsip pembelajaran heutagogi. Hasil uji hipotesis, peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan prinsip pembelajaran heutagogi memiliki hasil belajar yang sama atau tidak terdapat perbedaan dengan peserta didik kelas kontrol dengan menggunakan prinsip pembelajaran konvensional. Prinsip pembelajaran heutagogi yang telah diterapkan di kelas VII-A SMP Roudlotul Hidayah memiliki kekurangan dalam hal peserta didik masih belum dapat mempertimbangkan masalah dan tindakan yang dihasilkan dan hasil, peserta didik belum dapat merefleksikan proses pemecahan masalah dan bagaimana hal itu mempengaruhi keyakinan dan tindakan peserta didik itu sendiri. Prinsip pembelajaran heutagogi memiliki pengaruh yang kurang signifikan hasil belajar peserta didik terutama pada materi Potensi Sumber Daya Alam di Indonesia.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-07-2023

Disetujui pada : 20-07-2023

Dipublikasikan pada : 31-07-2023

Kata Kunci:

heutagogi, konvensional, hasil belajar

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i3.732

PENDAHULUAN

Pendidikan tentu tidak lepas dari kegiatan belajar. Belajar menurut Spears dalam Santoso et al (2020) adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu. Jadi belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses mereaksi segala hal ada di sekitar individu, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang dipelajari (Setianingsih, 2020). Pembelajaran merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara sengaja oleh guru yang dapat menyebabkan peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran juga dianggap sebagai usaha dalam menciptakan lingkungan dalam kegiatan belajar.

Transformasi pembelajaran saat ini beracuan kepada kurikulum pendidikan yang menuntut pendidik tidak lagi berteori kepada peserta didik. Peserta didik harus diperlakukan sebagai pembelajar yang dapat menyerap pengalaman dari proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Pembelajaran di dalam kelas harus mampu mengubah pola pikir dan menyita perhatian peserta didik untuk belajar, berpendapat, mengambil inisiatif, atau berinteraksi. Sesuai dengan pendapat Ramadhani et al, (2020) peserta didik dapat secara optimal melaksanakan aktivitas belajar sehingga tujuan instruksional yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan definisi dari Hase dan Kenyon (2007), heutagogi adalah studi tentang *self determined learning*, yakni pembelajaran yang berpusat dan ditentukan oleh peserta didik itu sendiri (Blaschke Lisa Marie, 2012). Pendekatan heutagogi merupakan terobosan baru tentang belajar dan pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Bill Ford (1997) menyebutnya sebagai “berbagi pengetahuan” bukan

“penimbunan pengetahuan”, pendekatan heutagogi memiliki prioritas utama yaitu kemandirian peserta didik dalam berprestasi belajar, menentukan strategi belajar mereka sendiri, serta lebih mengembangkan bahan ajar mereka sendiri secara otonom (Zahyana, 2022). Dalam hal ini bukan lagi guru yang berperan aktif, namun peserta didik memiliki otonomi penuh dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, proaktif dan menyenangkan bagi dirinya sendiri.

Di kelas heutagogical, banyak pembelajaran yang didorong oleh siswa daripada pembelajaran tradisional yang dipimpin instruktur. Siswa mengambil peran yang lebih aktif dalam menentukan apa yang akan dipelajari berdasarkan kebutuhan dan minat mereka sendiri (Glassner & Back, 2020), dan instruktur bertindak sebagai fasilitator. Siswa mampu mendikte proses pembelajaran, yang sering menghasilkan pembelajaran non-linear di mana siswa tidak hanya merefleksikan hasil tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri (Blaschke, 2012; Narayan et al., 2019). Heutagogi bertujuan untuk mengembangkan pembelajar sepanjang hayat, menjadikannya sebuah kecocokan teoretis yang sangat baik untuk bidang ilmu terapan seperti keperawatan, pekerjaan sosial, dan kesehatan masyarakat, semua disiplin ilmu yang secara rutin berubah seiring dengan perkembangan pengetahuan baru, perangkat, teknik, dan penelitian menjadi praktik terbaik.

Secara khusus, pendekatan heutagogical mendorong pengembangan keterampilan yang relevan untuk pengaturan profesional apa pun, termasuk keterampilan komunikasi, literasi digital, kemampuan untuk bekerja dengan orang lain untuk memecahkan masalah yang kompleks, keterampilan metakognitif terkait dengan pemahaman diri yang lebih dalam tentang bagaimana seseorang belajar, dan kepercayaan diri untuk menerapkan keterampilan dalam berbagai setting (Blaschke, 2012). Pendekatan heutagogis juga menekankan pembelajaran kolaboratif, khususnya di mana peserta didik menjadi bagian dari komunitas praktek yang ada sebagai bagian dari sistem yang lebih besar (Blaschke, 2012). Komunitas-komunitas ini berbagi pengetahuan baru, pengalaman, dan sumber daya, yang meningkatkan semua masyarakat kemampuan anggota. Bentuk pembelajaran berkelanjutan ini membutuhkan keterlibatan di dalam dan antar anggota untuk mengembangkan pengetahuan yang, dari waktu ke waktu, mengubah pembelajaran dan berlatih dalam sistem yang lebih besar. Siswa ini berpusat pembelajaran memungkinkan untuk metakognisi yang dapat ditransfer ke ruang lain, dan ketika digunakan dalam tugas media sosial, telah ditemukan untuk meningkatkan keakraban siswa dengan alat baru dan rasa kompetensi (Blaschke, 2014). Mengizinkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam komunitas praktik sementara di pendidikan tinggi memungkinkan untuk pengembangan hubungan dan modal sosial dalam komunitas ini, yang akan mendukung pembelajaran seumur hidup setelah pendidikan.

Prinsip pembelajaran heutagogi yang berpusat pada peserta didik sebagai penentu masalah pembelajaran sekaligus pelaku *problem solving*, dan penerima tantangan, sehingga belajar tidak linier, acak dan tidak berurutan. Peserta didik bertanggung jawab penuh atas seluruh proses pembelajaran, sehingga fokus pembelajaran didasarkan pada inkuiri (*inquiry based learning*), dan proses belajar dipandang dalam perspektif pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) (Stoten, 2021). Peserta didik termotivasi untuk belajar karena peserta didik mengetahui apa dan untuk apa mereka belajar sehingga dapat menemukan jalan menikmati bagaimana mereka belajar. Menurut Lee, (2005); Joo, et. al. (2013) dan Beltrán, et al., (2018) ketika peserta didik mampu mengembangkan *self-determined learning*, mereka akan termotivasi untuk belajar dan menikmati pembelajaran (*flow learning*) secara maksimal.

Fokus pembelajaran dalam prinsip pembelajaran heutagogi adalah memecahkan sebuah permasalahan dimana peserta didik menggunakan seluruh potensi yang dia miliki maupun belajar dari alam sekitarnya, dari hal ini kemudian melahirkan proses interaksi yang menarik antar peserta didik. Peserta didik dapat mencari situasi yang “tidak biasa” sebagai sumber belajar untuk memperoleh kemampuan disamping kompetensi yang diinginkan. Guru berperan sebagai pembina,

penyedia scaffolding, dan berupaya menyatukan peluang, konteks, relevansi dan kompleksitas untuk mendorong kolaborasi dan melayani rasa keingintahuan peserta didik (Muhid, 2021).

Pendekatan penilaian heutagogis guru yang ingin mengukur pembelajaran siswa dengan tugas yang dihadapi publik. Pertama, ada beberapa kriteria penilaian dalam rubrik, mulai dari belajar lebih banyak tentang masalah sosial untuk mengintegrasikan praktik terbaik untuk podcasting, mendorong siswa untuk fokus pada proses pembuatan podcast dari aspek konten hingga aspek teknis. Kedua, karena podcast dirancang untuk audiens di luar kelas, siswa perlu mempertimbangkan bahwa pendengar akan beragam dan menggabungkan banyak perspektif menjadi produk akhir mereka. Akhirnya, rubrik cukup fleksibel untuk menampung lainnya bentuk teknologi digital seperti video, jika seorang instruktur ingin memperbolehkan lebih banyak pilihan teknologi seperti video tentang masalah sosial atau vlog (postingan blog yang dibagikan sebagai video) (Tetloff et al., 2014). Blaschke (2014) menawarkan pertimbangan tambahan untuk tugas media sosial berdasarkan pembelajaran yang ditentukan sendiri, seperti menyesuaikan tugas dengan tingkat siswa, menggabungkan refleksi diri, dan menegosiasikan proses penilaian. Peserta siswa di Blaschke (2014) studi menginformasikan saran lain berdasarkan perspektif mereka, termasuk menyediakan bimbingan dan dukungan untuk penggunaan media sosial baru, disiapkan untuk mereka yang menentang ke media sosial, memperjelas ekspektasi, menyiapkan cara melacak aktivitas siswa, dan memastikan pekerjaan jelas selaras dengan tujuan pembelajaran dan masa depan siswa bekerja.

Hasil pengalaman guru selama mengajar di SMP Roudlotul Hidayah yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian, kelas VII A dan VII B termasuk dalam kelas yang seluruh peserta didiknya merupakan gabungan anak-anak yang tingkat kognitifnya bervariasi. Pengalaman guru yang mengajar di VII A dan VII B, tingkat kemampuan peserta didik masih rendah bila dibandingkan dengan kelas-kelas yang lain. Anak-anaknya juga termasuk anak yang pasif baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam proses pembelajaran anak-anak juga masih sulit untuk memahami pelajaran yang sedang dipelajari, membutuhkan tenaga yang ekstra agar anak-anak benar-benar memahami materi yang di ajarkan. Hasil belajarnya juga masih rendah, hal ini bisa dilihat dari setiap akhir evaluasi yang di berikan.

Berdasarkan nilai hasil belajar peserta didik di kelas VII A dan kelas VII B diperoleh data bahwa hasil belajar peserta didik pada saat ulangan bulanan dan ulangan akhir semester pertama tahun pelajaran 2022/2023 masih tergolong rendah yaitu nilai rata rata peserta didik 6, sedangkan KKM sekolah untuk mata pelajaran IPS adalah 7. Untuk menindaklanjuti permasalahan tersebut, sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar dan kualitas proses pembelajaran perlu diadakannya perbaikan pembelajaran yang selama ini dilakukan.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, tujuan penelitian ini untuk menganalisis perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang menggunakan prinsip pembelajaran konvensional dengan peserta didik yang menggunakan prinsip pembelajaran heutagogi. Hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh penerapan prinsip pembelajaran heutagogi terhadap hasil belajar peserta didik SMP Roudlotul Hidayah Mojokerto.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen yang terdiri dari kelas eksperimen dengan menggunakan prinsip pembelajaran heutagogi, sedangkan pada kelas control dengan menggunakan prinsip pembelajaran konvensional. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonequivalent control group design. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Roudlotul Hidayah Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto pada bulan Januari-Maret semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Pemilihan lokasi ini didasari atas rendahnya hasil belajar peserta didik kelas VII pada semester ganjil.

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 35 orang yang terbagi dalam dua kelas yaitu kelas A dan B yang memiliki kemampuan yang setara. Pengumpulan data tes hasil belajar awal (pretest) dan tes belajar akhir (Posttest) dilakukan secara tertulis dengan tipe soal pilihan ganda 10 butir dan uraian 5 butir. Dokumentasi ditujukan untuk melengkapi sumber data pada saat penelitian meliputi nama peserta didik dan jumlah peserta didik. Analisis perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan prinsip belajar konvensional dengan peserta didik yang menggunakan prinsip belajar heutagogi dilakukan dengan 1) Uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji homogenitas 2) Uji Hipotesis meliputi uji N-gain dan uji beda (t-test).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan prinsip heutagogi diuraikan sebagai berikut:

1. Kontrak belajar
kontrak belajar yang dibuat akan membahas tentang topic pembelajaran serta tujuan pembelajaran dimana dalam pencapaian pembelajaran berisikan kemampuan dan kebiasaan peserta didik. Kontrak belajar disusun dengan berbagai kriteria pemenuhan kriteria yakni fleksibel dan tepat sasaran dengan kebutuhan peserta didik.
2. Pengembangan aktivitas belajar
prinsip pembelajaran heutagogi berfokus kepada interaksi dengan berbagai pihak yang sedang menjalankan aktivitasnya. Peserta didik dan pendidik memiliki kedudukan yang sejajar sehingga setiap peserta didik memiliki pengalaman dan akan berbagi pengalamannya, maka akan dapat menimbulkan interaksi.
3. Umpan balik
Pendidik memberikan fasilitas diskusi kepada peserta didik seperti berbagi ide dan pengetahuan yang memiliki makna terkait pemecahan masalah yang ditemui pada materi Potensi Sumber Daya Alam di Indonesia
4. Refleksi diri
Peserta didik melakukan refleksi pada kemampuan dalam pemahaman materi pembelajaran Potensi Sumber Daya Alam di Indonesia selama proses pembelajaran serta dapat mengembangkan pengetahuan dan kompetensi pada konteks yang berbeda

Hasil nilai rerata pretest pada kelas eksperimen adalah sebesar 49.60, median sebesar 50.00, dan standar deviasi 7.72. Nilai terendah yang diperoleh oleh peserta didik ada kelas eksperimen adalah 38.00 dan nilai tertinggi adalah 62.00. Nilai rerata kelas kontrol adalah sebesar 49.13 median sebesar 48.00 dan standart deviasi sebesar 7.89, nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah adalah 36.00 dan nilai tertinggi adalah 64.00. Nilai rerata posttest kelas eksperimen sebesar 54.67, median sebesar 56.00, dan standart deviasi 8.59. Nilai terendah yang diperoleh adalah 38.00 dan nilai tertinggi adalah 70.00. Nilai rerata kelas kontrol adalah 50.54, median 48.00 dan standart deviasi 10.71. Nilai terendah yang diperoleh adalah 38.00 dan nilai tertinggi adalah 85.00.

Tabel 1. Hasil perhitungan uji normalitas pre test

Uji Normalitas Data Pretest kolmogorov Smirnov	Kelompok Kelas	
	Kelas Eksperimen	Kelas kontrol
Statistic	0.565	0.482
Sig. (2-tailed)	0.906	0.974
Kesimpulan	Normal	Normal

Hasil perhitungan uji normalitas menunjukkan bahwa nilai pre-test pada kelas kontrol adalah Sig. = 0,974 > 0,05, hal tersebut menunjukkan bahwa Ho diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berasal dari populasi yang

berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas Kolmogorof-Smirnov melalui SPSS 16 diperoleh hasil nilai pre-test kelas eksperimen adalah Sig. = 0,906 > 0,05, hal ini menunjukkan bahwa Ho diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil perhitungan uji normalitas post test

Uji Normalitas Data Pretest kolmogorov Smirnov	Kelompok Kelas	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Statistic	0.673	1.335
Sig. (2-tailed)	0.755	0.057
Kesimpulan	Normal	Normal

Hasil perhitungan uji normalitas menunjukkan bahwa nilai post-test kelas kontrol adalah Sig. = 0,057 > 0,05, hal tersebut menunjukkan bahwa Ho diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas Kolmogorof-Smirnov melalui SPSS 16 diperoleh hasil nilai post-test kelas eksperimen adalah Sig. = 0,755 > 0,05, ini berarti bahwa Ho diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dapat disimpulkan nilai signifikansi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen baik pada nilai pretest maupun nilai posttest adalah berdistribusi normal, dilihat dari tingkat signifikansi yang dihasilkan lebih dari 5% atau 0,05.

Tabel 3. Hasil pengujian homogenitas varians

Kelompok	Levene Statistic	df 1	df2	sig.	Kesimpulan
Pre test	0.065	1	35	0.800	Homogen
Post test	0.284	1	68	0.597	Homogen

Hasil output pengujian homogenitas varians dihasilkan nilai Fhitung (Levene Statistic) bahwa kelompok data pretest mempunyai varians yang homogen, dengan Lavene statistic sebesar 0,065 dengan taraf signifikansi 0,800 yang lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi alpha sebesar 0,05. Hasil output pengujian homogenitas varians dihasilkan nilai Fhitung (Levene Statistic) bahwa kelompok data pretest mempunyai varians yang homogen, dengan Lavene statistic sebesar 0,284 dengan taraf signifikansi 0,597 yang lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi alpha sebesar 0.05. Hasil uji prasyarat yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian memiliki distribusi varian yang sama.

Tabel 4. Hasil uji *independent sample t-test* kelas awal (pre-test)

<i>t-test for Equality of Means</i>					
Mean		T	Df	Sig. (2 - tailed)	Mean Difference
Kontrol	Eksperimen				
49.1364	49.6000	0.177	35	0.860	0.46364

Hasil uji *independent sample t-test* kelas awal (pre-test) menunjukkan bahwa nilai Thitung sebesar 0.177 dan ttabel dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05, degree of freedom (df) = (n-2) maka diperoleh t(0,05) (33) tabel = 1.69. Maka hasil nilai thitung < ttabel yakni menunjukkan hasil 0,177 < 1,69. Adapun dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05, yakni sig (2t-tailed) memiliki nilai signifikansi $\alpha > 0,05$, yakni sig (2-tailed) sebesar 0,860 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberi perlakuan, artinya antara peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki hasil belajar yang sama pada saat dilakukan pretest. Hal ini diperkuat dengan kelas

eksperimen memperoleh nilai rata-rata 49.60 dan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata 49.13.

Tabel 5. Hasil *independent sample t-test* kelas akhir (post-test)

t-test for Equality of Means					
Mean		T	Df	Sig. (2 - tailed)	Mean Difference
Kontrol	Eksperimen				
50.5455	54.6667	1.240	35	0.223	4.12121

Hasil *independent sample t-test* kelas akhir (post-test) menunjukkan bahwa nilai *t* hitung sebesar 1.240 dan *t* tabel dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05, degree of freedom (df) = (n-2) maka diperoleh *t*(0,05) (33) tabel = 1.69. Maka hasil nilai *t* hitung < *t* tabel yakni menunjukkan hasil 1.240 < 1,69. Adapun dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05, yakni sig (2-tailed) memiliki nilai signifikansi $\alpha > 0,05$, yakni sig (2-tailed) sebesar 0,223 > 0,05. Disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum setelah diberi perlakuan, artinya antara peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki hasil belajar yang sama pada saat dilakukan posttest. Hal ini diperkuat dengan kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 54.667 dan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata 50.5455.

Tabel 6. Hasil *paired sample t-test* pada nilai pre-test dan post-test kelas eksperimen

Paired Difference					
Mean		T	Df	Sig. (2 - tailed)	Mean Difference
pretest	posttest				
49.600	54.666	-2.588	14	0.021	-5.06667

Hasil *paired sample t-test* pada nilai pre-test dan post-test kelas eksperimen diketahui bahwa nilai signifikansi $\alpha < 0.05$, yakni sig (2-tailed) 0,021 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen antara sebelum diberi perlakuan prinsip pembelajaran heutagogi dan setelah diberi perlakuan prinsip pembelajaran tersebut. Hal ini diperkuat rerata nilai pre-test sebesar 49.600 dan rerata nilai posttest sebesar 54.666. Disimpulkan bahwa perlakuan prinsip pembelajaran heutagogi berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas eksperimen.

Tabel 7. Hasil uji N-gain ketercapaian nilai pre-test dan post-test hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol

	Mean Pretest	Mean Posttest	Max	Hasil N-gain	Interprestasi
Kelas eksperimen	49.6	54.7	26.83	0.0945	Rendah
Kelas Kontrol	49.1	50.5	58.33	0.0304	Rendah

Hasil N-Gain di atas, diketahui bahwa peserta didik kelas eksperimen memiliki nilai N-Gain sebesar 0,0945 dengan kategori rendah. Peserta didik kelas kontrol memiliki N-gain sebesar 0.0304 dengan kategori rendah. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan prinsip pembelajaran heutagogi memiliki pengaruh dan efektivitas yang sama dengan penggunaan prinsip pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar peserta didik dalam materi Potensi Sumber Daya Alam di Indonesia.

Prinsip pembelajaran heutagogi sama bisa diterapkan dalam proses pembelajaran IPS di SMP Roudlotul Hidayah kelas VII karena adanya perbedaan hasil belajar. Secara statistik kedua kelas yang diajar menggunakan prinsip pembelajaran konvensional dan heutagogi tersebut sama baiknya karena terdapat perbedaan siswa yang diajar dengan menggunakan kedua prinsip tersebut. Proses pembelajaran di

kelas dengan menggunakan prinsip heutagogi membuat siswa menjadi lebih aktif karena siswa berdiskusi menyelesaikan permasalahan dalam kelompoknya masing-masing meskipun demikian diperlukan pengelolaan yang baik dari guru, ketika mengerjakan soal dalam kelompok masing-masing terdapat beberapa siswa yang kurang aktif. Hal ini dapat disiasati dengan pembagian tugas pengerjaan soal dalam satu kelompok, sehingga setiap anggota kelompok aktif. Ketegasan dari seorang guru juga diperlukan mengingat pembelajaran heutagogi pada awal pembelajaran telah melakukan kontrak belajar yang tujuannya membuat siswa aktif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang signifikan antara yang mendapatkan pembelajaran IPS dengan prinsip pembelajaran heutagogi dan pembelajaran IPS dengan prinsip pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Lynch, Michael et al. 2021). Meskipun pendekatan yang disajikan di sini menawarkan wawasan tentang cara menilai TIK di kelas melalui lensa heutagogi, artikel ini tidak mengupas tentang derajat pemahaman yang instruktur atau siswa perlu miliki dalam TIK untuk mendapatkan manfaat dari tugas yang dimediasi TIK, juga tidak menyelidiki akses teknologi masalah bagi siswa. Oleh karena itu, pendekatan penilaian ini mungkin cocok untuk instruktur yang sudah menggunakan TIK di kelas dan telah berpikir matang masalah akses, tetapi akan mendapat manfaat dari struktur untuk membantu menilai dan memberikan umpan balik kepada siswa tentang pembelajarannya. Selain itu, pendekatan ini menyarankan fleksibilitas dan negosiasi hasil belajar, yang kemungkinan memiliki dampak waktu untuk instruktur, dan masalah yang tidak dievaluasi dalam artikel ini. Akhirnya, pendekatan yang ditawarkan menyajikan rekomendasi berdasarkan kajian literatur, dan tidak diterapkan.

KESIMPULAN

Hasil uji hipotesis, peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan prinsip pembelajaran heutagogi memiliki hasil belajar yang sama atau tidak terdapat perbedaan dengan peserta didik kelas kontrol dengan menggunakan prinsip pembelajaran konvensional. Prinsip pembelajaran heutagogi yang telah diterapkan di kelas VII-A SMP Roudlotul Hidayah memiliki kekurangan dalam hal peserta didik masih belum dapat mempertimbangkan masalah dan tindakan yang dihasilkan dan hasil, peserta didik belum dapat merefleksikan proses pemecahan masalah dan bagaimana hal itu mempengaruhi keyakinan dan tindakan peserta didik itu sendiri. Prinsip pembelajaran heutagogi memiliki pengaruh yang kurang signifikan hasil belajar peserta didik terutama pada materi Potensi Sumber Daya Alam di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Beltrán, H. C., Reigal, R. E., Uribe, S. F., Reyes, F. V., & Ríos, L. J. C. (2018). Self-determined motivation and state of flow in an extracurricular program of small sided games. *Anales de Psicología*, 34(2), 391–397. <https://doi.org/10.6018/analesps.34.2.258621>
- Blaschke, L. M. (2012). Heutagogy and lifelong learning: A review of heutagogical practice and self-determined learning. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 13(1), 56-71
- Blaschke, L. M. (2014). Using social media to engage and develop the online learner in self-determined learning. *Research in Learning Technology*. <https://doi.org/10.3402/rlt.v22.21635>
- Hase, S., & Kenyon, C. (2007). Heutagogy: A child of complexity theory. *Complicity: An international journal of complexity and education*, 4(1)
- Hotimah, U., & Raihan, S. (2020). Pendekatan heutagogi dalam pembelajaran di era society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 152-159.

- Joo, Y. J., Lim, K. Y., Han, S. Y., Ham, Y. K., & Kang, A. (2013). The effects of self-determination on learning outcomes in a blended repository. *repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id* 59 learning. *In Proceedings of the International Conference e-Learning 2013* (pp. 492–494).
- Lee, E. (2005). The relationship of motivation and flow experience to academic procrastination in university students. *Journal of Genetic Psychology*, 166(1), 5–15. <https://doi.org/10.3200/GNTP.166.1.5-15>
- Lynch, Michael et al. (2021). A heutagogical approach for the assessment of Internet Communication Technology (ICT) assignments in higher education. *International journal of education and technology*. 2021
- Muhid, A. (2021). Heutagogi: memerdekakan mahapeserta didik belajar di era revolusi digital.
- Nasution, T., & Lubis, M. A. (2018). *Konsep dasar IPS*. Samudra Biru.
- Putra, A. T. A., Sufiani, S., & Jahada, J. (2020). Transformasi Nilai Pendidikan Islam Anak di PAUD Sultan Qaimuddin Kendari Pada Masa Pandemic Covid 19. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 79-90
- Ramadhani, R., Masrul, M., Nofriansyah, D., Abi Hamid, M., Sudarsana, I. K., Sahri, S., ... & Suhelayanti, S. (2020). *Belajar dan Pembelajaran: Konsep dan Pengembangan*. Yayasan Kita Menulis.
- Santoso, H., Susilawati, I., & Atmaja, N. M. K. (2020). Upaya meningkatkan psikomotorik siswa pada pembelajaran bola kasti melalui permainan lempar tangkap bola di kelas iv sdn 2 batu buil. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi (Penjaskesrek)*, 7(1), 1-6.
- Setianingsih, I. U. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas I Melalui Model Problem Based Learning Berbasis Tpack. *Global Science Education Journal*, 2(2), 165-171
- Stoten, D. W. (2021). Navigating heutagogic learning: mapping the learning journey in management education through the OEPA model. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning, ahead-of-print (ahead-of-print)*. <https://doi.org/10.1108/jrit-07-2020-0038>
- Tetlof, M., Hitchcock, L., Battista, A., & Lowry, D. (2014). Multimodal Composition and Social Justice: Videos as a Tool of Advocacy in Social Work Pedagogy. *Journal of Technology in Human Services*, 32(1–2), 22–38. <https://doi.org/10.1080/15228835.2013.857284>
- Tricahyono, D. (2021). Pendekatan Heutagogi: Sebuah Alternatif Dalam Pembelajaran IPS Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 6(2), 92-102.
- Zahyana, P. (2022). *Analisis Kritis Epistemologi Pembelajaran Biologi Berbasis Abad 21: Telaah Pedagogy, Cybergogy, Heutagogy* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).